

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia sehingga berbagai permasalahan dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, jika tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang integrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan dan

perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pentingnya pendidikan, ditengah-tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengembangkannya. Namun pada kenyataannya, sering kita jumpai banyak generasi muda dalam hal ini siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mengembangkannya. Para siswa menjadi malas dan jenuh dalam belajar dan masih banyak lagi kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap guna dan siap bersaing dalam era persaingan global yang semakin ketat dewasa ini. Siswa SMK ini memang dipersiapkan dan diarahkan untuk dapat langsung terjun dalam dunia usaha baik untuk bekerja pada suatu instansi atau perusahaan atau diarahkan untuk dapat bekerja secara mandiri.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap guna tersebut maka diperlukan usaha untuk dapat mencapai prestasi peserta didik, karena dengan prestasi belajar yang diraih baik maka hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa para lulusan ini siap terjun dalam dunia usaha (siap guna). Lain halnya jika prestasi belajar itu rendah, maka dampak yang akan ditimbulkan adalah akan mengakibatkan rendahnya kualitas lulusan sekolah, bahkan mungkin berdampak pada menurunnya citra sekolah di mata masyarakat umum dan dunia pendidikan, kemudian akan berdampak pada rendahnya tingkat daya serap dunia kerja terhadap lulusan SMK. Hal ini terjadi, karena pada dasarnya siswa lulusan SMK selama menempuh pendidikan di sekolahnya sedang dipersiapkan untuk bekerja atau memasuki dunia usaha. Seperti

yang tercantum dalam Keputusan Depdiknas bahwa “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi”.

Hal ini yang harus menjadi acuan utama bahwa lulusan SMK setelah setelah mengenyam pendidikannya harus memiliki kemampuan (*skill*) yang bagus dibandingkan dengan lulusan SMA. Jika prestasi belajar yang rendah dibiarkan maka akan berdampak besar sehingga menimbulkan masalah baru yaitu menambah jumlah pengangguran di Indonesia.

Angka yang menunjukkan besarnya pengangguran di Indonesia yang di lihat dari tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan yang dicapai dari empat tahun ke belakang yang bertujuan sebagai perbandingan bagaimana keadaan lulusan pendidikan tersebut dari tahun ke tahun dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 1
Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	2004	2005	2006	2007
1	Tidak Lulus SD	868.308	1.036.048	1.004.206	1.012.711
2	SD	2.353.330	2.452.805	2.275.281	2.540.977
3	SMP	2.146.495	2.426.393	2.690.912	2.680.810
4	SMA	3.244.130	3.456.099	3.695.504	3.911.502
5	DI / DII	86.567	79.588	92.788	107.516
6	DIII / Akademi	163.859	123.226	144.463	215.320
7	Universitas	269.415	245.857	385.418	385.418
Jumlah Total		9.132.104	9.820.016	10.288.572	10.854.254

Sumber : Diklat Nasional Pendidikan (2008)

Sedangkan untuk melihat angka jumlah pencari kerja menurut tingkat lulusan mulai dari tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SMP, tamat SMA dan SMK, sampai pada lulusan

Universitas yang dapat di jadikan sebagai perbandingan dan gambaran seberapa besar jumlah pengangguran yang ada di negara kita, untuk itu dapat kita lihat pada halaman berikut :

Tabel 1. 2
Jumlah Pencari Kerja Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	278.329	3,5
Tidak / Belum Tamat SD	573.097	7,2
Tamat SD	1.893.565	23,7
Tamat SMP Umum	1.786.317	22,3
Tamat SMA Umum	1.881.578	23,5
Tamat SMA Kejuruan	1.051.912	13,1
Tamat Akademi / Diploma	289.134	3,1
Tamat Universitas	289.099	3,6
Jumlah	7.563.031	100

Sumber : Diklat Nasional Pendidikan (2008)

Berdasarkan dua tabel di atas (Tabel 1.2 & Tabel 1.3) dapat memberikan gambaran secara global bahwa di Indonesia jumlah pengangguran dari tahun ke tahun semakin bertambah, dan salah satu sumber dari pengangguran itu adalah siswa dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang jumlahnya tidak sedikit. Hal ini perlu diketahui alasan penyebab mengapa siswa kejuruan yang memiliki bekal keterampilan untuk bekerja atau usaha mandiri tetapi mereka masih menjadi bagian dari persentase jumlah pengangguran di Indonesia.

Administrasi Perkantoran merupakan salah satu program keahlian dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung yang menekankan pada bidang Bisnis dan

Manajemen & Teknologi Informasi dan Komunikasi. Administrasi Perkantoran merupakan program keahlian yang menyangkut pada manajemen dan pengarahan semua tahap operasi perusahaan yang berkenaan dengan pengolahan bahan keterangan, komunikasi, dan ingatan organisasi.

Administrasi Perkantoran memiliki beberapa kompetensi, yang mana kompetensi tersebut inti dari keahlian yang harus dimiliki oleh siswa dari Jurusan atau Program Keahlian Administrasi Perkantoran ini.

Penulis mencoba membuat kesinambungan terhadap data prestasi siswa yang ada di SMK Negeri 11 Bandung pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran yang berkenaan dengan kompetensi dari Administrasi Perkantoran, terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 3
Prosentase Data Daya Serap
Industri / Perguruan Tinggi / Usaha Mandiri
SMK Negeri 11 Bandung

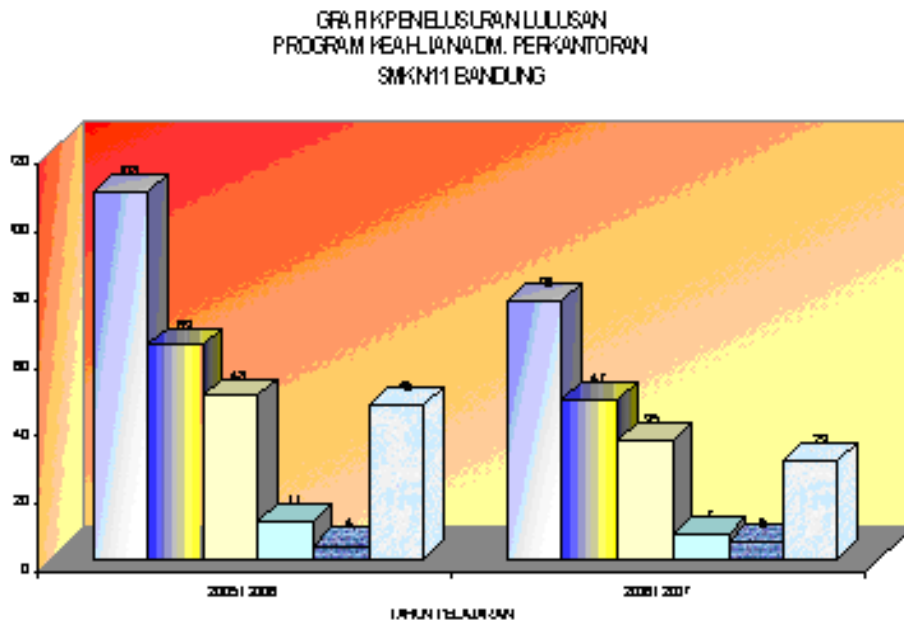
Program Keahlian : Administrasi Perkantoran

No.	Tahun	Jumlah	Jumlah Lulusan	Data Keterserapan				Prosentase (%)
	Tahun Pelajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah Tersetap	Bekerja	Melanjutkan	Usaha Mandiri	Lain-lain	
1	2005 / 2006	108	63	48	11	4	45	58,30
2	2006 / 2007	76	47	35	7	5	29	61,82
3	2007/2008	84	34	19	12	3	50	40,48

Sumber : Bidang Kurikulum SMKN 11 Kota Bandung







Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah lulusan yang tersetap itu, baik untuk bekerja, melanjutkan atau pun usaha mandiri bila dibandingkan dengan jumlah lulusan keseluruhannya masih lebih kurang 40%– 60% siswa diluar data keterserapan, maka besar kemungkinan mereka menjadi pengangguran, padahal seharusnya lulusan SMK harus dapat

bekerja atau mengaplikasikan kompetensi dari hasil pendidikannya, yang secara sistematis dapat dilihat dari grafik penelusuran lulusan sebagai berikut :



Gambar 1.1

Keterangan :

- | | |
|---|---|
|  : Jumlah Lulusan |  : Melanjutkan |
|  : Jumlah Terserap |  : Usaha Mandiri |
|  : Bekerja |  : Lain-lain |

Kompetensi yang rendah merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena masalah ini akan berdampak buruk terhadap perkembangan sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan menghambat terhadap pembangunan bangsa.

Dari kutipan tersebut untuk mengembangkan potensi peserta didik maka diperlukan motivasi atau dorongan. Untuk mengetahui secara mendalam tentang motivasi diperlukan

pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, Angkowo, dkk (2007:36)

mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu :

1. Intelegensi, merupakan faktor penting yang ikut menentukan tingkat motivasi seseorang dalam usaha memiliki pengetahuan serta mempelajari sesuatu.
2. Faktor psikologis, merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang berhubungan dengan psikis. Faktor ini dapat mempengaruhi keadaan belajar individu ketika seseorang memiliki psikis yang berbeda dengan orang lain.
3. Faktor sosiologis, merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu yang terdiri dari lingkungan hidup dan lingkungan tak hidup.
4. Faktor fisiologis, merupakan faktor yang berhubungan dengan jasmani individu.

Motivasi merupakan suatu dorongan bagi seseorang untuk belajar. Motivasi dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dapat diperoleh dari keinginan, kebutuhan, tanggung jawab, kepuasan dan lain sebagainya, sedangkan motivasi yang ditimbulkan dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) yang dapat diperoleh teman, guru, orang tua maupun lingkungan sekolah yang mendukung.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, iklim kelas sebagai bagian dari lingkungan (*enviromental input*) atau dilihat dari faktor sosiologis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan motivasi siswa dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut Mophet (dalam Irawati, 2002:3) menyatakan bahwa “Lingkungan internal atau iklim dalam setiap sekolah dan sistem sekolah mempengaruhi perilaku dan kemajuan belajar siswa”.

Di samping itu menurut Hoy dan Miskell (dalam Tarmidi, 2006:2) menyatakan bahwa “Iklim merupakan kualitas dari lingkungan (kelas) yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasarkan pada persepsi kolektif tingkah laku mereka”.

Pada umumnya seorang siswa dalam proses pembelajaran akan dilakukan pada suatu kelas dari pagi sampai siang secara rutin. Setiap pergantian jam pelajaran, seorang siswa menunggu guru yang akan mengajarnya dengan masih tetap berada di ruangan tersebut. Seringkali ada siswa yang merasa bosan dengan suasana kelasnya kemudian ada yang keluar baik ke kamar kecil ataupun sekedar keluar ruangan agar sedikit mengurangi kebosanannya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang baru, SMK Negeri 11 Bandung ini telah menerapkan sistem pembelajaran dengan cara kelas bergerak (*moving class*). Dengan cara ini diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena seorang siswa akan berpindah ruangan kelas dengan cara mendatangi ruangan yang khusus untuk belajar pada mata pelajaran tertentu. Setiap guru mata pelajaran mempunyai ruangan tersendiri dan siswa yang akan mengikuti pelajarannya akan mendatangi ruangnya.

Penerapan *moving class* diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah. Adanya aktivitas yang meningkat ini diharapkan akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi cara belajar aktif, sehingga dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi-materi yang diajarkan oleh guru di sekolah. Atau dengan kata lain dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi sehingga kompetensi siswa pun tinggi.

Dengan adanya iklim kelas yang kondusif dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik tentu saja akan banyak membantu siswa untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar di dalam kelas atau maupun membantu guru dan pihak terkait dalam

penyelenggaraan pendidikan, tetapi khususnya bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana dimana proses itu berlangsung. Meskipun motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para peserta didik belajar diruang kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu, Hyman (Tarmidi, 2006:8) mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung 1) Interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik, (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Selain keempat hal diatas Moos dalam Walberg (Tarmidi, 2006:8) mengatakan bahwa iklim sosial juga mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar, dan pertumbuhan/perkembangan pribadi.

Diketahui pula bahwa iklim kelas diyakini berkorelasi positif dengan perubahan tingkah laku dan prestasi hasil pembelajaran siswa. Dengan kata lain, iklim kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan efektifitas, dan kualitas pembelajaran di kelas. Namun demikian, pada umumnya guru dan kepala sekolah belum mengetahui makna dan hakikat serta dampak iklim kelas terhadap proses belajar-mengajar. Oleh karena itu agar proses belajar-mengajar dapat berhasil dengan baik, ciptakan

iklim kelas yang kondusif. Dengan memulai mendalami apa makna dari iklim kelas itu sendiri.

Berpijak dari telah diuraikannya latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diuraikan diatas, sehingga penulis memberi judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 11 Kota Bandung “**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada permasalahan diatas, maka penulis menyederhanakan permasalahan dan memperjelas arah penelitian sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, karena itu pokok permasalahannya dibatasi pada :

1. Bagaimana gambaran iklim kelas pada siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 11 Kota Bandung ?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa Program Studi di SMK Negeri 11 Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa Program Studi Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri 11 Kota Bandung ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai iklim kelas dengan kompetensi Administrasi Perkantoran. Data ini dapat dijadikan bahan analisis apakah iklim kelas memiliki pengaruh terhadap kompetensi Administrasi Perkantoran atau tidak.

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran iklim kelas pada siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 11 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa Program Studi Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri 11 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa Program Studi Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri 11 Kota Bandung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkannya.

Manfaat penelitian ini berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pendidikan serta memperluas wawasan yang berkaitan dengan pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa Program Studi Administrasi Perkantoran.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan untuk mengupayakan metode dan strategi mengajar yang tepat dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih baik.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pemikiran bagi peneliti khususnya dan bagi calon pendidik lain umumnya.

- c. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan.
- d. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang berminat pada masalah pendidikan.

